

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PETANI MENJUAL KOPI ROBUSTA DALAM BENTUK GLONDONG MERAH DI DESA PUJUNGAN KECAMATAN PUPUAN KABUPATEN TABANAN

Engelbertus Rolanto Jebaru¹, Ni Gst.Ag.Gde Eka Martiningsih², I Made Budiasa³

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bisnis Universitas Maharaswati Denpasar

^{2,3}Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bisnis Universitas Maharaswati Denpasar

*Email korespondensi: rolandjebaru@gmail.com

ABSTRACT

This thesis is entitled Analysis of Factors Affecting Farmers Selling Robusta Coffee in the Form of Red Loons in Pujungan Village, Pupuan District, Tabanan Regency. The purpose of this research is to find out the factors that influence farmers to sell robusta coffee in the form of red logs and to find out how the income differences of farmers selling robusta coffee in the form of red logs and coffee beans are in Pujungan Village, Pupuan District, Tabanan Regency. This research was conducted from October to November 2021, located in Pujungan Village, Pupuan District, Tabanan Regency. This research was conducted with 12 farmers as respondents in Pujungan Village, using the census technique. The data analysis method used is descriptive method with Kendall S test, income difference analysis with (TR) then the hypothesis is tested using t test. The results of this study indicate that (1) the factors that influence farmers to sell robusta coffee in the form of red logs are the age of the plant, the number of requests, labor, weather conditions, and time efficiency. (2) The income in the form of coffee beans is greater than in the form of red logs, where the average income for selling coffee beans is Rp. 9.690.272/year or equivalent to Rp 807.522/month while the average income for red logs is Rp. 7.937.654/year or equivalent to Rp 661.471/month.

Keywords: Sales, Red Coffee Bean, Income, Robusta Coffee

1.PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu komoditas perdagangan yang sangat

penting memiliki kontribusi yang cukup tinggi. Selain sebagai komoditas ekspor, Kopi juga merupakan komoditas yang dikonsumsi di dalam negeri. Selain kopi merupakan salah satu komoditas ekspor yang mampu menciptakan daya serap tenaga kerja dengan melibatkan banyak sektor. Masalah petani umumnya masih mengusahakan tanaman kopi secara bersamaan yaitu Kopi Robusta dan Kopi Arabika (Najiyati dan Danarti, 2004).

Terdapat sekitar 60 spesies tanaman kopi di dunia, ditinjau dari segi ekonomis spesies yang terpenting adalah *coffea Arabica*, *coffea canephore/robusta* dan *coffea liberica* (Rahardjo, 2012). Kopi yang di budidayakan di Indonesia secara umum ada dua jenis yaitu kopi robusta dan kopi arabika. Kopi ini memiliki keunikan masing-masing dan pasarnya sendiri. Kopi arabika memiliki variasi rasa yang lebih beragam, rasa manis dan lembut hingga rasa kuat dan tajam, sedangkan kopi robusta memiliki variasi rasa netral sampai tajam dan sering di anggap memiliki rasa seperti gandum (Paramita, 2011)

Provinsi Bali merupakan salah satu wilayah dengan sektor pertanian yang cukup besar berperan dalam penyediaan bahan pangan dan perolehan devisa melalui ekspor hasil pertanian. Salah satu yang termasuk subsektor pertanian adalah perkebunan, jenis perkebunan yang termasuk perkebunan rakyat adalah kopi, terdapat dua jenis kopi yang

paling banyak di Bali yaitu robusta dan arabika namun saat ini permintaan akan kopi robusta lebih besar khususnya di Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan (BPS Provinsi Bali, 2019).

Kabupaten Tabanan merupakan wilayah dengan total produksi terbesar untuk Kopi Robusta. Tanaman Kopi Robusta bisa mudah ditemukan hampir di seluruh wilayah di Kabupaten Tabanan. Sebagian besar penduduk di Kabupaten Tabanan memiliki daerah penanaman kopi di areal pemukimannya. Luas tanam setiap petani kopi berbeda-beda.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dicarikan jawabannya dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi para petani menjual kopi Robusta dalam bentuk gelondong merah?
2. Bagaimana perbedaan pendapatan penjualan Kopi Robusta dalam bentuk gelondong merah dan kopi biji?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi petani di Desa Pujungan menjual Kopi

Robusta dalam bentuk gelondong merah

2. Untuk mengetahui perbedaan pendapatan petani menjual Kopi

2.METODE PENELITIAN

2.1.Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah di Desa Pujungan Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*). Waktu dalam penelitian tentang Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Petani Menjual Kopi Robusta Dalam Bentuk Gelondong Merah Di Desa Pujungan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan dilakukan pada Oktober - Desember 2021

2.2.Metode Pengumpulan Data

- a. Observasi (pengamatan)
Observasi adalah pengamatan dan pencatatan langsung terhadap objek penelitian secara cermat dan sistematis, untuk memperoleh data dan fakta tentang keadaan yang sebenarnya.

- b. Wawancara

Wawancara adalah komunikasi atau percakapan dua arah yang dilakukan oleh pewawancara dengan responden untuk mencari informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Peneliti akan mewawancarai dan

2.3.Populasi dan Sampel Penelitian

Robusta dalam bentuk gelondong merah dan kopi biji

mengajukan pertanyaan langsung ke petani kopi robusta di Desa Pujungan, Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan yang dinilai mampu memberikan informasi diperlukan dalam penelitian, mengenai faktor yang mempengaruhi petani menjual kopi robusta dalam bentuk gelondong merah

- c. Kuesioner

Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang dibuat untuk memperoleh sejumlah data penelitian yang kuesionernya diajukan dengan hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian. Peneliti akan memberikan informasi yang dibutuhkan.

- d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mempelajari dan menganalisis dokumen dari Dinas Pertanian Kabupaten Pupuan, Dinas Ketahanan Pangan, dan Lokasi Tempat penelitian.

Populasi menurut Sugiyono (2010) adalah wilayah generalisasi

yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang menjual kopi robusta dalam bentuk gelondong merah yang berlokasi di Desa Pujungan Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan yang berjumlah 12 orang.

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode Sensus Sampling. Sensus Sampling merupakan metode penarikan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sampel. Hal ini sering dilakukan apabila jumlah populasi kecil. Jadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 12 orang.

4. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh diolah dan dianalisis dengan dua cara yaitu secara kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif diolah dan disajikan dalam bentuk tabel. Data kualitatif dipaparkan dalam bentuk uraian guna mendukung data kuantitatif. Hal yang pertama kali dilakukan dalam mengolah data adalah menyusun daftar variabel-variabel yang akan ditabulasikan ke dalam tabel yang telah disiapkan.

Untuk tujuan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi petani penjualan Kopi Robusta dalam bentuk gelondong merah, alat analisis yang digunakan adalah statistik non parametris, yaitu metode Uji Kendall's W. Dimana diberikan opsi jawaban mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penjualan dalam bentuk gelondong merah kemudian diurutkan dari yang paling penting untuk menguji keselarasan jawaban responden. Metode Kendall's W ini berdasarkan nilai Kendall's. Koefisien nilai Kendall's dapat dihitung dengan rumus:

Dimana : $W = \text{Nilai Kendall's}$

$S = \text{Jumlah kuadrat dari deviasi ranking}$

$R = \text{Rata-rata ranking}$

$R_i = \text{Total Ranking}$

$m = \text{Jumlah orang yang memberi nilai (peringkat)}$

$n = \text{Jumlah objek yang dinilai}$ Setelah data dianalisis, kemudian hipotesis diuji dengan menggunakan uji Chi-square terhadap koefisien Kendall's (W), dengan rumus sebagai berikut :

$\chi^2 = m(n - 1)W$

Untuk menjawab tujuan kedua dalam penelitian ini dilakukan analisis perbedaan pendapat. Rumus untuk mencari pendapatan sebagai berikut:

Keterangan :

π = Keuntungan atau pendapatan

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan Petani)

TC = *Total Coost* (Total Biaya Yang dikeluarkan)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Petani Menjual Kopi Robusta Dalam Bentuk Gelondong merah

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi petani di Desa Pujungan menjual Kopi Robusta dalam bentuk gelondong merah. Keselarasan dari sekelompok responden dalam menilai di analisis dengan statistik non parametris, yaitu metode Uji Kendall's W. Dimana diberikan opsi jawaban mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penjualan dalam bentuk gelondong merah, yaitu umur tanaman, permintaan pembeli, tenaga kerja, efisiensi waktu, iklim dan cuaca. kemudian diurutkan dari yang paling penting. Kelima faktor tersebut kemudian di analisis dengan metode Uji Kendall's W. Diberikan 5 opsi jawaban berupa faktor-faktor diatas kemudian jawaban diurutkan dari yang paling penting sampai yang paling tidak penting.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa nilai Kendall's

W sebesar 0,350. Nilai 0,350 tidak sama dengan 0, artinya dapat dikatakan ada keselarasan/ kecocokan responden. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0, 00. Nilai signifikansi ini lebih kecil daripada α 0, 05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak: artinya ada kecocokan penilaian antara responden. Tiap responden memiliki alasan yang sama dalam memutuskan untuk menjual dalam bentuk gelondong merah.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis (1) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi petani menjual Kopi Robusta dalam bentuk gelondong merah adalah umur tanaman, jumlah permintaan pembeli, iklim dan cuaca, tenaga kerja, efisiensi waktu, diterima.

Biaya Produksi Kopi Robusta

Analisis biaya yang dilakukan untuk mengetahui besarnya biaya yang dikeluarkan secara langsung untuk sarana produksi kopi robusta, baik secara tunai (untuk pupuk, pestisida dan tenaga kerja), serta penyusutan alat dan pajak tanah. Biaya terdiri atas dua yaitu: biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya Variabel

Biaya variabel yaitu biaya yang jumlahnya berubah-ubah sebanding dengan perubahan aktifitas (Mulyadi, 2015). Biaya Variabel yang digunakan dalam usahatani kopi robusta di Desa Pujungan terdiri dari biaya untuk pengadaan pupuk, Pestisida dan tenaga kerja.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa biaya rata-rata produksi per petani untuk penjualan dalam bentuk kopi Biji yang terbesar adalah biaya Tenaga kerja yaitu Rp 456.000, selain itu adanya penambahan biaya transportasi Rp.162.500 dan biaya sewa lahan Rp.87.500.

Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya tidak terpengaruh

oleh tingkat aktifitas dalam kisaran waktu tertentu (Mulyadi, 2015). Biaya tetap dalam penelitian ini merupakan biaya penyusutan peralatan yang diperlukan dalam pengerjaan kegiatan budidaya salak ditambah biaya pajak tanah. Uraian mengenai nilai peralatan dan nilai penyusutan per tahun usahatani Kopi robusta dapat dilihat pada Tabel berikut

Tabel 5. Rata-Rata Biaya Tetap Usahatani Kopi Robuata Di Desa Pujungan Selama 1 Tahun

No	Komponen Biaya	Nilai (Rp)	Persentase (%)
1	Penyusutan Alat	519.143	59,7
2	PBB	350.000	40,3
	Total	869.143	100

Sumber: Analisis Data Primer 2021

Biaya Total

Biaya total merupakan jumlah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi semua output, baik barang maupun jasa. Biaya ini dapat dihitung dengan menjumlahkan biaya tetap total dengan biaya variabel total (Haryanto, 2002). Untuk mengetahui jumlah keseluruhan

biaya total yaitu dengan menjumlahkan biaya tetap dan biaya variabel. Biaya total usahatani kopi robusta di Desa Pujungan yang menjual dalam bentuk kopi biji adalah Rp 1.990, 393, per tahun dan biaya total untuk penjualan kopi dalam bentuk gelondong adalah Rp 1.640,643 per tahun.

Tabel 6, Biaya Total Usahatani Kopi Robusta Di Desa Pujungan

No	Jenis Biaya	Kopi Gelondong (Rp)	Kopi Biji (Rp)
1	Variabel	771.500	1.121,250
2	Tetap	869.143	869.143
	Total	1.640,643	1.990,393

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2021

Penerimaan Usaha Tani Kopi Robusta

Penerimaan adalah nilai yang diperoleh dari hasil perkalian seluruh hasil produksi dengan harga jual produksi. Harga jual produksi di daerah penelitian sering kali mengalami perubahan. Akan tetapi perubahan harga ini bukan ditentukan oleh petani. Dalam hal ini petani sampel di daerah penelitian merupakan *price taker*. Di daerah penelitian rata-rata petani

memperoleh harga jual kopi dalam bentuk gelondong merah Rp 6.000/Kg dan kopi biji Rp 18.000/Kg. Rata-rata penerimaan petani kopi untuk penjualan kopi biji per petani adalah Rp 11.517.000/tahun atau setara dengan Rp 595.750/bulan. Sedangkan rata-rata penerimaan petani kopi untuk penjualan kopi gelondong adalah Rp 9.597.500/tahun atau setara dengan Rp 799.791/bulan.

Tabel 7. Rata-Rata Produksi Dan Penerimaan Ptani Kopi Robusta Di Desa Pujungan Selama 1 Tahun

No	Uraian	Kopi Gelondong (Rp)	Kopi Biji (Rp)
1	Produksi (Kg)	1.599,583	639,83
2	Harga Satuan (Rp)	6.000	18.000
Total		9.597,500	11.517.000

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2021

Pendapatan Usahatani Kopi Robusta

Pendapatan merupakan selisih dari total penerimaan yang diperoleh petani dikurangi dengan jumlah biaya produksi selama satu tahun terakhir. Pendapatan yang dimaksud disini adalah pendapatan yang dikhususkan untuk usahatani

Kopi Robusta. Pendapatan yang diuraikan disini merupakan pendapatan yang diperoleh petani Kopi Robusta selama satu tahun terakhir. Pendapatan yang berasal dari gelondong merah dan kopi biji yang diperoleh di daerah penelitian dapat di lihat pada Tabel 8, berikut.

Tabel 8 Rata-Rata Pendapatan Petani Kopi robusta di Desa Pujungan

No	Uraian	Kopi Gelondong	Kopi Biji
1	Penerimaan (Rp)	9.597,500	11.517,000
2	Biaya Variabel (Rp)	771.500	1.121,250
3	Biaya Tetap (Rp)	869.143	869.143
	Total	7.937,654	9.690,272

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2021

Dari Tabel 8 dapat di ketahui pendapatan rata-rata dari penjualan Kopi Robusta dalam bentuk gelondong merah dan kopi biji. Pada saat menjual dalam bentuk Kopi Biji pendapatan rata-rata dari penjualannya dari 12 sampel dalam satu tahun yaitu Rp 9.690.272/tahun atau setara dengan Rp 807.522/bulan sementara saat menjual dalam bentuk Gelondong Merah pendapatan rata-rata dari penjualann dari 12 sampel yaitu Rp 7.937.654/tahun atau setara Rp 661.471/bulan. Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa pendapatan rata-rata dalam penjualan bentuk gelondong merah dan kopi biji adalah berbeda. Hal tersebut dikarenakan ketika pedagang mengambil panen petani, penentuan harga gelondong merah dan harga kopi biji ditentukan kondisi harga kopi biji. Dalam jumlah produksi gelondong merah jika dilakukan perlakuan pasca panen maka akan mengalami pengurangan jumlah satuan berat. Artinya jumlah kopi biji merupakan sepertiga jumlah produksi gelondong merah. Maka harga yang diberikan pedagangpun sepertiga dari harga kopi biji untuk gelondong merah. Dari hasil pendapatan di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis (2) yang menyatakan

bahwa Pendapatan petani yang bersumber dari penjualan Kopi Robusta dalam bentuk gelondong merah lebih kecil daripada menjual dalam bentuk kopi biji. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa usahatani kopdidaerah penelitian menguntungkan, karena penerimaan petani lebih besar daripada biaya yang mereka keluarkan untuk berusahatani.

4.KESIMPULAN DAN SARAN

4.1.Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian disimpulkan sebagai berikut

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi petani menjual kopi robusta dalam bentuk gelondong merah di daerah penelitian adalah umur tanaman, permintaan pembeli, iklim dan cuaca, tenaga kerja, dan efisiensi waktu.
2. Pendapatan petani kopi untuk penjualan dalam bentuk kopi biji lebih besar daripada dalam bentuk gelondong merah. Dimana pendapatan rata-rata petani kopi untuk penjualan kopi biji per petani selama selama 1

Tahun adalah Rp.9.690.272/
tahun atau setara

Saran

- 1- Petani sebaiknya melakukan penjualan dalam bentuk kopi biji untuk meningkatkan pendapatan.
- 2- Sebaiknya penjualan dalam bentuk kopi biji mulai dilakukan dengan pengawasan terhadap harga secara intensif.

Najiyati dan Danarti. 2004. *Kopi Budidaya dan Penanganan Lepas Panen, Edisi Revisi*. Jakarta. Penebar Swadaya.

Paramita 2011. *Memahami Berbagai Macam Penyakit*. Jakarta: PT Index.

Rahardjo. 2012. *Panduan Budi Daya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*. Jakarta. Penebar Swadaya.

Sugiyono. 2013.

Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta.

DAFTAR PUSTAKA